

ANALISIS PEMETAAN PEMASARAN ALPUKAT (*Persea americana* Mill.) DI KECAMATAN BEJI KOTA DEPOK

ANALYSIS OF AVOCADO (*Persea americana* Mill.) MARKETING MAPPING IN BEJI SUB-DISTRICT, DEPOK CITY

Putri Nur Fajriyanti¹, Gugun Gunawan², Ahmad Bukhori³

^{1, 2, 3} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

^{2*}E-mail: gugungu73@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Beji, Kota Depok yang bertujuan untuk mengetahui saluran pemasaran alpukat dan pemetaan pemasaran alpukat (pemetaan kuantitatif, pemetaan harga, pemetaan wilayah pasar, dan pemetaan lalu lintas). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode sensus untuk pengambilan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemetaan kuantitatif alpukat di Kecamatan Beji menghasilkan 95.680 Kg/tahun. Wilayah yang paling banyak menghasilkan alpukat adalah Kelurahan Kukusan dengan 55.130 Kg dan wilayah yang menghasilkan paling sedikit adalah Kelurahan Tanah Baru dengan 2.700 Kg. 2) Harga alpukat di Kecamatan Beji di tingkat petani langsung ke konsumen sebesar Rp 35.000/Kg, harga jual ke tengkulak sebesar Rp 30.000/Kg, dan harga jual ke pedagang pengecer sebesar Rp 35.000 - Rp 40.000/Kg. 3) Pemetaan wilayah pemasaran alpukat di Kecamatan Beji mencakup Pasar Induk Depok, Pasar Baru Depok Jaya, Pasar Kemiri Muka, Happyfresh Depok, Happyfresh Jakarta Selatan, Pasar Induk Cikema Bogor, dan Pulau Sumatera. 4) Pemetaan lalu lintas menunjukkan distribusi alpukat di Kecamatan Beji dilakukan dengan menggunakan sepeda motor, mobil, pick-up, dan kargo.

Kata kunci: alpukat, beji depok, pemetaan pemasaran, saluran pemasaran.

Abstract

This study was conducted in Beji Subdistrict, Depok City, aiming to understand the marketing channels and mapping of avocado marketing (quantitative mapping, price mapping, market area mapping, and traffic mapping). The research method used was descriptive qualitative, using a census method for sampling. Data collection was conducted through observation, interviews, and questionnaires. The results showed that: 1) Quantitative mapping of avocados in Beji Subdistrict produced 95,680 Kg/year. The area with the highest avocado production was Kukusan Village with 55,130 Kg, and the area with the lowest production was Tanah Baru Village with 2,700 Kg. 2) The price of avocados in Beji Subdistrict at the farmer level directly to consumers was Rp 35,000/Kg, the selling price to middlemen was Rp 30,000/Kg, and the selling price to retailers was Rp 35,000 - Rp 40,000/Kg. 3) Mapping of avocado marketing areas in Beji Subdistrict covered Depok Central Market, Depok Jaya New Market, Kemiri Muka Market, Happyfresh Depok, Happyfresh South Jakarta, Cikema Bogor Central Market, and Sumatra Island. 4) Traffic mapping showed that the distribution of avocados in Beji Subdistrict was carried out using motorcycles, cars, pick-ups, and cargo.

Key words: avocado, beji depok, marketing channel, marketing mapping

PENDAHULUAN

Alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Tengah yang saat ini telah banyak dikembangkan di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) produksi alpukat tahun 2022 mencapai 865.780 ton hal ini menunjukkan peningkatan sebanyak 29,36% dari tahun 2021 yang hanya memproduksi alpukat 669.260 ton. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hidup sehat, masyarakat mulai tertarik untuk mengonsumsi alpukat yang memiliki kandungan lemak sehat dan serat tinggi (Alfaridzi dan Prihtanti, 2023). Fenomena tersebut meningkatkan permintaan alpukat untuk dikonsumsi masyarakat di Indonesia. Selain itu, permintaan ekspor komoditas alpukat Indonesia relatif terus meningkat (Septiadi dan Sudjtmiko, 2023; Ma'mum *et al.*, 2023). Oleh karena itu, alpukat dinilai memiliki prospek ekonomi yang baik ke depan, dimana peminat akan cenderung semakin banyak dan permintaan ekspor yang relatif tinggi. Salah satu daerah yang sedang mengembangkan budidaya alpukat dan memiliki produksi tinggi adalah Kota Depok, tepatnya di Kecamatan Beji. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pada tahun 2021 Kecamatan Beji berhasil memproduksi alpukat sebanyak 1.240 kuintal, tetapi menurun pada tahun 2022 yang hanya memproduksi 850 kuintal atau dapat dikatakan produksi di Kecamatan Beji fluktuatif.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi produksi alpukat di Kecamatan Beji, perlu adanya dorongan untuk peningkatan produksi, baik dari aspek kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar. Hingga saat ini, Kecamatan Beji masih belum memiliki strategi pemasaran yang tepat. Hasil produksi dan penjualan komoditas alpukat masih fluktuatif, tidak konsisten, sehingga berujung pada keuntungan yang tidak maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengoptimalan potensi produksi alpukat Kecamatan Beji adalah melalui Pemetaan Pemasaran. Pemetaan pemasaran bermanfaat antara lain agar produsen, dalam hal ini petani, lebih memahami spesifikasi produk diminati oleh pasar, dan memperhatikan nilai tambah pada produk. Kondisi yang dirancang ini tentu akan menguntungkan bagi petani jika saluran pemasaran dan distribusi berjalan dengan baik (Nesia *et al.*, 2024). pendistribusian dapat mengetahui jumlah permintaan pada lembaga pemasaran yang ada, mengetahui permasalahan utama dari pemasaran, dan dapat menentukan jalan keluar atas masalah tersebut.

Permasalahan hasil produksi yang masih fluktuatif, alpukat merupakan produk pertanian dengan karakteristik mudah rusak, *bulky*, dan dalam distribusinya tidak mudah. Oleh karena itu diperlukan penanganan pasca panen yang tepat untuk menjaga kualitas produk alpukat sampai ke tangan konsumen. Penanganan pasca panen berupa pemasaran dan pemetaan pemasaran menjadi salah satu solusi untuk permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan untuk pemetaan pemasaran alpukat di Kecamatan Beji, Kota Depok. Dalam penelitian ini, hasil pemetaan kuantitatif alpukat di Kecamatan Beji berupa hasil produksi, hasil pemetaan harga berupa struktur harga yang dijual dari produsen sampai ke konsumen, hasil pemetaan wilayah pasar berupa lembaga yang membeli alpukat dan menjualnya kembali, sedangkan hasil pemetaan lalu lintas berupa alur pengiriman alpukat dari produsen sampai ke tempat penjualan/konsumen.

METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Beji, Kota Depok pada bulan September hingga Desember 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dimulai dari petani dilanjutkan dengan menelusuri informasi sampai ke konsumen akhir. Responden petani dalam penelitian ini mencakup seluruh petani alpukat di Kecamatan Beji, Kota Depok yang berjumlah 55 orang. Selanjutnya dilakukan *snowball sampling* dengan menelusuri rantai pemasaran untuk mengetahui lembaga pemasaran alpukat yang terlibat dari mulai petani sampai ke konsumen akhir.

Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Pemetaan Pemasaran Alpukat* merupakan proses memetakan aliran barang (alpukat) dari produsen ke pasar atau lokasi penjualan, serta jumlah, harga, dan wilayah pasarnya.
2. *Pemetaan Kuantitatif Alpukat* merupakan pemetaan untuk menghitung kuantitas barang komersial yang dihasilkan oleh petani atau produsen alpukat di setiap daerah. Selain itu, untuk mengetahui berapa banyak alpukat yang telah diproduksi oleh petani melalui kegiatan pemasaran.
3. *Pemetaan Harga Alpukat* merupakan proses penggambaran dalam peta harga jual barang komersial dari petani alpukat untuk mengetahui struktur harga geografis di setiap wilayah.
4. *Pemetaan Wilayah Pasar Alpukat* merupakan proses pengumpulan alpukat dari desa tempat alpukat diproduksi dan menjualnya ke pasar lokal, pasar yang lebih besar, dan pada akhirnya pusat pasar konsumen primer dikenal sebagai kegiatan pemasaran.
5. *Pemetaan Lalu Lintas Alpukat* merupakan proses pemetaan pergerakan alpukat dari lokasi kegiatan produksi ke lokasi penjualan pasar. Hal ini mencakup arus kendaraan yang datang dan berangkat selama proses pengiriman, sehingga terlihat apakah alpukat diangkut dengan mobil, truk, kereta api, atau moda transportasi lainnya.

Analisis data dilakukan dengan Model Miles dan Huberman yang meliputi 3 tahapan yaitu:

1. *Reduksi Data*. Merupakan bagian analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan pada akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengelompokkan ke dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya.
2. *Penyajian Data*. Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian narasi, tabel, bagan, grafik, flowcard, dan lain-lain. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
3. *Penarikan Kesimpulan*. Simpulan merupakan intisari hasil penelitian yang menguraikan pendapat akhir berdasarkan pada uraian sebelumnya. Simpulan yang diambil harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Petani Alpukat Di Kecamatan Beji

Sebagian besar petani alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok, berumur 35 hingga 65 tahun (76%), berpendidikan SMA dan Sarjana (85%) dan menjadikan kegiatan usahatani alpukat sebagai pekerjaan tambahan (78%). Adapun rincian proporsi petani berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

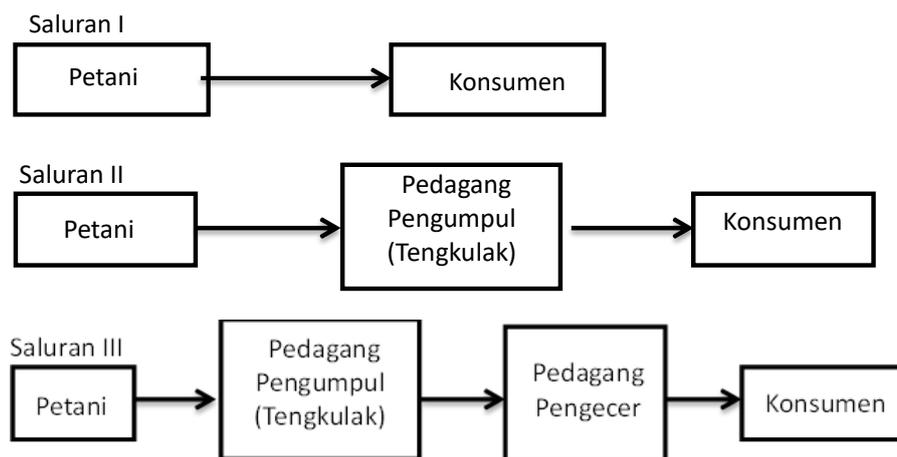
| Karakteristik | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|----------------|----------------|
| Umur (Tahun) | | |
| 21-35 | 5 | 9,1 |
| 36-50 | 20 | 36,4 |
| 51-65 | 22 | 40,0 |
| 66-75 | 8 | 14,5 |
| Pendidikan | | |
| SD | 3 | 5,5 |
| SLTP/SMP | 3 | 5,5 |
| SLTA/SMA/SMK | 20 | 36,4 |
| Sarjana | 27 | 49,1 |
| S2 (Pasca Sarjana) | 2 | 3,6 |
| Alasan Pekerjaan | | |
| Pekerjaan Pokok | 12 | 21,8 |
| Pekerjaan Tambahan | 43 | 78,2 |
| Lama Berusahatani (tahun) | | |
| 5 | 8 | 14,54 |
| 6-10 | 37 | 67,27 |
| 11-15 | 9 | 16,37 |
| 16-20 | 1 | 1,82 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Responden yang menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan pokok adalah 12 orang (22%). Adapun 43 orang petani lainnya menjadikan usahatani alpukat untuk menambah pendapatan, kesejahteraan, dan memanfaatkan perkembangan inovasi dengan pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut responden, usahatani alpukat dengan jenis varietas yang dibudidayakan di Kecamatan Beji Kota Depok saat ini, prospeknya cukup menjanjikan.

Saluran Pemasaran Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Salah satu kegiatan penanganan pasca panen dalam usahatani adalah pemasaran. Dalam peningkatan kinerja pemasaran hasil produksi diperlukan lembaga untuk membantu menyalurkan produk pertanian (Ar-rozi *et.al.*, 2019). Lembaga-lembaga yang menyalurkan produk hasil pertanian dalam pemasaran alpukat di Kecamatan Beji yaitu pedagang pengumpul (tengkulak) dan pedagang pengecer. Gambar 1 menyajikan diagram saluran pemasaran dan lembaga yang terlibat untuk produk alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Terdapat 3 saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok. Saluran pemasaran I adalah petani alpukat menjual langsung hasil panen alpukatnya ke konsumen melalui internet dengan menyebarkan informasi ke media sosial, petani yang menjual langsung hasil produksi ke konsumen sudah memiliki pelanggan atau konsumen tetap yang memang membeli dan mengonsumsi alpukat mentega dari petani alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok. Adapun beberapa petani alpukat berjualan langsung di pasar tradisional.

Saluran pemasaran II adalah hasil produksi alpukat oleh petani dijual langsung ke tengkulak atau pedagang pengumpul yang juga merupakan petani alpukat di Kecamatan Beji, para petani alpukat yang menjual hasil panen ke tengkulak atau pedagang pengumpul tidak mempunyai pelanggan atau konsumen tetap dan para petani mengandalkan pedagang pengumpul atau tengkulak untuk membeli hasil panennya lalu nantinya para tengkulak memasarkan langsung ke konsumen tetap atau dengan media sosial yang dimiliki.

Saluran pemasaran III adalah hasil panen alpukat dari petani dijual ke pedagang pengepul atau tengkulak, lalu dari tengkulak disalurkan ke pedagang pengecer. pedagang pengecer yang terlibat pada saluran III pemasaran alpukat adalah toko buah, happy fresh dan lainnya yang nantinya akan dibeli oleh konsumen. Ketiga saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji menjadikan adanya ragam harga yang dijual petani sampai dengan harga yang diterima konsumen akhir tergantung dari lembaga pemasaran yang menjualnya. Harga jual alpukat yang dijual langsung oleh petani ke konsumen memiliki nilai paling tinggi bagi petani dan cenderung murah untuk harga beli konsumen, karena tidak adanya perantara lembaga pemasaran. Harga jual alpukat yang dijual oleh pedagang pengumpul atau tengkulak ke konsumen jauh lebih tinggi tetapi nilai harga yang didapat petani rendah dan begitupun alpukat yang dijual dari pedagang pengumpul ke pedagang pengecer, konsumen membeli dengan harga mahal dan nilai harga petani semakin murah. Lembaga pemasaran sangat membantu dalam pemasaran hasil produksi pertanian terutama alpukat mentega di Kecamatan Beji Kota Depok. Tanpa adanya peran lembaga pemasaran, petani alpukat tidak akan mendapatkan pendapatan dengan siklus yang baik setiap tahunnya. Kerja sama yang dilakukan sampai dengan produk pertanian sampai ke tangan konsumen akhir sangat menguntungkan banyak pihak dan siklus dari panen sampai pasca panen tidak pernah berhenti setiap tahunnya untuk komoditas alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok.

Terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok, yaitu tengkulak atau pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Tabel 2 menyajikan jumlah petani dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok.

Tabel 2. Jumlah petani berdasarkan lembaga yang terlibat dalam pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

| Jumlah Petani | Tengkulak | Pedagang Pengecer | Konsumen |
|---------------|-----------|-------------------|----------|
| 29 | - | - | ✓ |
| 18 | ✓ | - | ✓ |
| 8 | ✓ | ✓ | ✓ |

Keterangan: ✓ = melalui, - = tidak melalui

Pada saluran pemasaran I, terdapat 29 petani yang menjual hasil produksi alpukatnya ke konsumen langsung, dengan rincian 14 petani dari Kelurahan Kukusan, 3 petani dari Kelurahan Beji, 1 petani dari Kelurahan Pondok Cina, 4 petani dari Kelurahan Tanah Baru, dan 7 petani dari Kelurahan Beji Timur. Pada saluran pemasaran I ini lebih dari setengah dari populasi petani alpukat di Kecamatan Beji menjual hasil panennya langsung ke konsumen. Hal ini dikarenakan petani sudah mempunyai pelanggan tetap ketika panen, kebutuhan masyarakat untuk mengonsumsi buah yang tinggi kualitas, gaya hidup sehat semakin meningkat, harga jual alpukat yang dipasarkan langsung ke konsumen lebih tinggi, dan pendapatan serta keuntungan lebih banyak daripada harus melalui lembaga pemasaran.

Pada Saluran pemasaran II terdapat 18 petani yang menjual hasil produksi alpukatnya ke lembaga pemasaran, yaitu tengkulak atau pedagang pengumpul. Terdapat 2 petani dari Kelurahan Kukusan, 4 petani dari Kelurahan Kemiri Muka, 5 petani dari Kelurahan Beji, 2 petani dari Kelurahan Pondok Cina, 2 petani dari Kelurahan Tanah Baru, dan 3 petani dari Kelurahan Beji Timur. Pada saluran pemasaran II ini petani memilih untuk menjual langsung hasil panen alpukatnya kepada tengkulak atau pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan para petani dapat menghemat tenaga, waktu, dan ongkos daripada harus menjual langsung di pasar atau menunggu konsumen membeli. Para petani yang menjual hasil panennya ke tengkulak merasa sangat efektif karena hasil dari jual alpukat akan dibayarkan langsung oleh tengkulak kepada petani. Para tengkulak yang sudah membeli hasil panen para petani akan menjual langsung kepada konsumen tetap yang sudah mengetahui keberadaan atau eksistensi pedagang pengumpul baik melalui tatap muka dan secara online. Pada saluran pemasaran II ini kekurangannya adalah harga jual alpukat oleh petani yang dibeli tengkulak akan jauh lebih murah dan harga beli alpukat oleh konsumen yang membeli ke tengkulak akan lebih mahal daripada membeli langsung ke petani.

Pada Saluran pemasaran III terdapat 8 petani yang menjual hasil produksi ke tengkulak atau pedagang pengumpul, lalu dari tengkulak akan dipasarkan kembali ke pedagang pengecer, yaitu toko buah di pasar, toko buah online yang ada di media sosial ataupun *e-commerce*, lalu konsumen akan membeli ke pedagang pengecer tersebut. Saluran pemasaran III melibatkan dua lembaga pemasaran, hal ini membuat harga beli alpukat oleh konsumen menjadi lebih tinggi atau lebih mahal daripada membeli langsung ke petani atau ke tengkulak.

Perbedaan saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji membuat adanya ragam harga yang diterima konsumen akhir. Pada saluran pertama, harga yang diterima petani relatif paling tinggi, dan bagi konsumen akhir adalah harga bayar paling rendah dibandingkan melalui saluran pemasaran lain. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perantara lembaga pemasaran. Volume penjualan pada saluran langsung umumnya relatif kecil (Arifuddin dkk, 2000). Di Kota Depok, penjualan buah dari petani langsung kepada konsumen dilakukan pula oleh petani belimbing dewa. Menurut Zahra dan Naully (2021), kondisi ini mengindikasikan adanya keberdayaan petani buah di Kota Depok dalam melakukan fungsi pemasaran.

Perbedaan saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji membuat adanya ragam harga yang diterima konsumen akhir. Pada saluran pertama, harga yang diterima petani relatif paling tinggi, dan bagi konsumen akhir adalah harga bayar paling rendah dibandingkan melalui saluran pemasaran lain. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perantara lembaga pemasaran. Volume penjualan pada saluran langsung umumnya relatif kecil (Arifuddin dkk, 2000). Di Kota Depok, penjualan buah dari petani langsung kepada konsumen dilakukan pula oleh petani belimbing dewa. Menurut Zahra dan Naully (2021), kondisi ini mengindikasikan adanya keberdayaan petani buah di Kota Depok dalam melakukan fungsi pemasaran.

Pemetaan Pemasaran Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Pemetaan pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok dianalisis berdasarkan pemetaan kuantitatif, pemetaan harga, pemetaan wilayah pasar, dan pemetaan lalu lintas, sebagaimana berikut ini:

Pemetaan Kuantitatif Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Pemetaan Kuantitatif merupakan hal penting yang bertujuan untuk mengetahui jumlah atau kuantitas alpukat yang dipanen atau dihasilkan para petani. Hasil produksi alpukat memiliki nilai jual yang hasilnya akan menguntungkan petani sebagai produsen dan lembaga pemasaran yang terlibat. Dalam satu tahun, jumlah produksi Alpukat yang diusahakan pada lahan seluas 4.702 m² di Kecamatan Beji mencapai 95.680 Kg. Kelurahan Kukusan merupakan sentra produksi karena kuantitas alpukat dengan jumlah panen mencapai 55.130 Kg. Tabel 3 menyajikan pemetaan kuantitatif dari alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok yang terbagi menjadi 6 kelurahan yaitu Kukusan, Beji, Beji Timur, Kemiri Muka, Tanah Baru, dan Pondok Cina.

Tabel 3. Pemetaan Kuantitatif Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

| Kelurahan | Grade | | Hasil Panen (Kg) | Luas Lahan (m ²) |
|-------------|--------|--------|------------------|------------------------------|
| | A | B | | |
| Kukusan | 39.155 | 15.975 | 55.130 | 2.734 |
| Beji | 14.378 | 8.412 | 22.790 | 1.110 |
| Beji Timur | 3.445 | 2.035 | 5.480 | 278 |
| Kemiri Muka | 3.900 | 2.480 | 6.380 | 292 |
| Tanah Baru | 1.860 | 840 | 2.700 | 140 |
| Pondok Cina | 2.175 | 1.025 | 3.200 | 148 |
| Jumlah | 64.913 | 30.767 | 95.680 | 4.702 |

Di kelurahan ini banyak petani yang berhasil menanam dan memanfaatkan lahan untuk budidaya alpukat. Alpukat memiliki total panen 1-2 kali dalam satu tahun dengan hasil panen per pohon mencapai 100-150 Kg. Kegiatan penyortiran atau *grading* menjadi buah Alpukat *grade A* dan *grade B* hanya dilakukan oleh tengkulak pada saat menjual ke pedagang pengecer maupun ke konsumen, dan dilakukan juga pada saat pedagang pengecer menjual ke konsumen. Penyortiran atau *grading* dari alpukat didasarkan pada ukuran buah.

Pemetaan Harga Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Pemetaan harga merupakan peta gambaran situasi harga geografis dari alpukat dari berbagai wilayah pasar dan situasi harga yang terjadi pada saluran pemasaran alpukat yang terbentuk di Kecamatan Beji Kota Depok. Indikator untuk melakukan pemetaan harga alpukat adalah harga jual alpukat dari produsen atau petani, tengkulak (pedagang pengumpul), pedagang pengecer, dan terakhir ke konsumen. Pemetaan harga alpukat pada saluran I, II dan III di Kecamatan Beji Kota Depok disajikan pada Tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 4. Pemetaan harga alpukat pada Saluran Pemasaran I

| Kelurahan | Petani | Konsumen |
|-------------|--------------------|--------------------|
| | Harga Jual (Rp/Kg) | Harga Beli (Rp/Kg) |
| Kukusan | 35.000 | 35.000 |
| Beji | 35.000 | 35.000 |
| Beji Timur | 35.000 | 35.000 |
| Kemiri Muka | 35.000 | 35.000 |
| Tanah Baru | 35.000 | 35.000 |
| Pondok Cina | 35.000 | 35.000 |

Harga jual alpukat pada saluran pemasaran I dengan petani menjual langsung ke konsumen adalah Rp 35.000/Kg. Penjualan alpukat langsung ke konsumen tidak berdasarkan grade, penyortiran yang dilakukan berupa alpukat yang layak dijual dan tidak layak dijual. Selanjutnya, para petani menjual langsung hasil panennya ke konsumen atau dipasarkan sendiri tidak melalui lembaga pemasaran. Harga jual petani di seluruh kelurahan sama, hal ini jika ada salah satu petani atau kelurahan yang menjual dibawah atau diatas harga pasar, dapat mempengaruhi daya beli konsumen di masing-masing petani alpukat.

Berdasarkan Tabel 5, harga pada saluran pemasaran II sudah sesuai dengan penyortiran yang dilakukan oleh tengkulak. Tindakan penyortiran ini dapat meningkatkan nilai tambah kegiatan usaha (Amitasari *et.al*, 2019; Thakur, 2018; Kumar *et.al*, 2020). Petani menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak dengan harga Rp 30.000/Kg, lalu tengkulak menjual ke konsumen sesuai harga grade yang ditentukan, yaitu grade A dijual dengan harga Rp 45.000/Kg dan grade B dijual dengan harga Rp 40.000/Kg kepada konsumen. Pada saluran pemasaran II, tengkulak mendapatkan keuntungan sebesar Rp 15.000 untuk penjualan alpukat grade A dan keuntungan sebesar Rp 10.000 untuk penjualan alpukat grade B. Sistem pembayaran yang dilakukan pada saluran pemasaran II ini, yaitu petani yang menjual ke tengkulak akan dibayarkan langsung ketika seluruh hasil panen petani diserahkan ke tengkulak dan petani mendapatkan keuntungan langsung. Tengkulak yang menjual alpukat ke konsumen dengan sistem pembayaran langsung secara kas atau non tunai sesuai dengan konsumen yang membeli dan tengkulak dapat langsung mendapatkan keuntungan.

Tabel 5. Pemetaan harga alpukat pada Saluran Pemasaran II

| Kelurahan | Grade | Petani | Tengkulak | |
|-------------|-------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | Harga Jual (Rp/Kg) | Harga Beli (Rp/Kg) | Harga Jual (Rp/Kg) |
| Kukusan | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |
| Beji | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |
| Beji Timur | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |
| Kemiri Muka | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |
| Tanah Baru | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |
| Pondok Cina | A | 30.000 | 30.000 | 45.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 40.000 |

Tabel 6. Pemetaan harga alpukat pada Saluran Pemasaran III

| Kelurahan | Grade | Petani | Tengkulak | Pedagang Pengecer | | |
|-------------|-------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | Harga Jual (Rp/Kg) | Harga Beli (Rp/Kg) | Harga Jual (Rp/Kg) | Harga Beli (Rp/Kg) | Harga Jual (Rp/Kg) |
| Kukusan | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |
| Beji | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |
| Beji Timur | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |
| Kemiri Muka | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |
| Tanah Baru | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |
| Pondok Cina | A | 30.000 | 30.000 | 40.000 | 40.000 | 50.000 |
| | B | 30.000 | 30.000 | 35.000 | 35.000 | 45.000 |

Harga pada saluran pemasaran III sudah sesuai dengan penyortiran yang dilakukan oleh tengkulak lalu dijual kembali ke pedagang pengecer sesuai grade dan pedagang pengecer menjual ke konsumen juga berdasarkan grade. Harga jual petani ke tengkulak sebesar Rp 30.000/Kg, harga jual petani ke tengkulak sedikit lebih murah Rp 5000 dibandingkan jika dijual langsung ke konsumen, hal ini dikarenakan jika dijual ke tengkulak tidak lagi mengeluarkan ongkos tenaga kerja dan transportasi. Selanjutnya, tengkulak menjual ke pedagang pengecer grade A dengan harga Rp 40.000/Kg dan grade B Rp 35.000. Tengkulak mendapat keuntungan dengan menjual ke pedagang pengecer, penjualan alpukat grade A mendapat keuntungan sebesar Rp 10.000 dan grade B juga mendapat keuntungan sebesar Rp 5000. Selanjutnya pedagang pengecer menjual ke konsumen sesuai dengan grade. Alpukat dengan grade A dijual dengan harga Rp 50.000 dan grade B Rp 45.000. Pedagang pengecer mendapat keuntungan pada grade A sebesar Rp 10.000 dan grade B sebesar

Rp10.000. Sistem pembayaran pada saluran pemasaran III sama dengan saluran pemasaran II, setiap lembaga yang membeli akan membayarkan langsung.

Pemetaan Wilayah Pasar Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

Pemetaan wilayah pasar merupakan pemetaan untuk menggambarkan pasar-pasar yang menjadi tempat tujuan atau dapat ditembus pasokan alpukat. Gambaran pemetaan wilayah pasar merupakan gambaran produksi alpukat didistribusikan atau dijual ke berbagai pasar, yaitu pasar daerah produksi, pasar daerah Kota Depok, pasar luar daerah Kota Depok, dan pasar luar Pulau Jawa yang dipasarkan baik dari petani langsung, tengkulak atau pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Pemetaan wilayah pemasaran Alpukat Kecamatan Beji disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemetaan Wilayah Pasar Alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

| Kelurahan | Pasar Daerah Produksi | Pasar Luar Daerah Produksi | Pasar Luar Kota Depok | Pasar Luar Pulau Jawa |
|-------------|--------------------------|-------------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Kukusan | PND | PBDJ, HfD | HfJ, PICB | P. Sumatra |
| Beji | PND | PBDJ, HfD | - | - |
| Beji Timur | PND, PKM | PDBJ | - | - |
| Kemiri Muka | PKM | PBDJ, HfD | HfJ, PICB | - |
| Pondok Cina | PND | PBDJ | - | - |
| Tanah Baru | PND | PBDJ | - | - |

Keterangan: PND = Pasar Negeri Depok, PKM = Pasar Kemiri Muka, PBDJ = Pasar Baru Depok Jaya, HfD = Happyfresh Depok, HfJ = Happyfresh Jakarta Selatan, PICB = Pasar Induk Cikema Bogor, P. Sumatra = Pulau Sumatra

Hasil pemetaan wilayah pasar, Di Kelurahan Kukusan, pasar alpukat terbagi menjadi empat, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Negeri Depok, pasar luar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya dan Happyfresh Depok, pasar luar daerah dari Kota Depok dengan wilayah pasar yang dituju adalah Happyfresh Jakarta Selatan, Pasar Induk Cikema Bogor, dan pasar luar Pulau Jawa dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pulau Sumatra.

Di Kelurahan Beji pemetaan wilayah pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Negeri Depok, dan pasar luar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya dan Happyfresh Depok. Di Kelurahan Beji Timur pemetaan wilayah pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Negeri Depok dan Pasar Kemiri Muka dan pasar luar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya.

Di Kelurahan Kemiri Muka pemetaan wilayah pasar terbagi menjadi tiga, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Kemiri Muka, pasar luar daerah produksi dengan wilayah yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya dan Happyfresh Depok, dan Pasar Luar Daerah Kota Depok dengan wilayah pasar yang dituju adalah Happyfresh Jakarta Selatan dan Pasar Induk Cikema Bogor.

Di Kelurahan Pondok Cina pemetaan wilayah pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Negeri Depok dan pasar luar

daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya. Di Kelurahan Tanah Baru pemetaan wilayah pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Negeri Depok dan pasar luar daerah produksi dengan wilayah pasar yang dituju adalah Pasar Baru Depok Jaya.

Pemetaan wilayah pasar tiap kelurahan memiliki tujuan pasar berbeda. Sebelum alpukat didistribusikan ke wilayah pasar yang akan dituju, alpukat dilakukan penyortiran atau *grading* untuk memudahkan pengiriman sesuai dengan pasar yang dituju. Dalam melakukan penyortiran, alpukat dikelompokkan berdasarkan ukuran yang sudah ditetapkan oleh permintaan pasar. Alpukat grade A ditujukan ke toko buah atau swalayan buah dan pasar induk, seperti Happyfresh Kota Depok, Happyfresh Jakarta Selatan, Pasar Induk Cikema Bogor, dan pengiriman ke luar Pulau Jawa. Alpukat yang didistribusikan ke wilayah pasar tradisional di Kota Depok didominasi dengan alpukat grade B tetapi ada pula permintaan konsumen pasar yang menginginkan alpukat grade A

Pemetaan Lalu Lintas Pemasaran Alpukat di Kecamatan Kota Depok

Pemetaan lalu lintas alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok menggunakan alat transportasi yang berbeda-beda disesuaikan dengan jarak pasar, jumlah berat alpukat yang diangkut, dan kepemilikan transportasi petani atau lembaga pemasaran. Alat transportasi yang dipilih dan digunakan akan mempermudah para petani atau produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer untuk mendistribusikan alpukat. Adanya pemetaan lalu lintas ini memudahkan para pelaku distribusi untuk membuat lalu lintas alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok yang lebih efisien. Waktu pengiriman atau distribusi alpukat dari tempat produksi menuju lokasi wilayah pasar dilakukan pada siang atau sore hari, sebab saat pagi sampai siang dilakukan proses pemetikan, sortasi, dan *grading* alpukat agar siap didistribusikan ke masing-masing wilayah pasar. Pemetaan lalu lintas pemasaran alpukat disajikan pada Tabel 8 dan Gambar 2.

Tabel 8. Pemetaan lalu lintas pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok

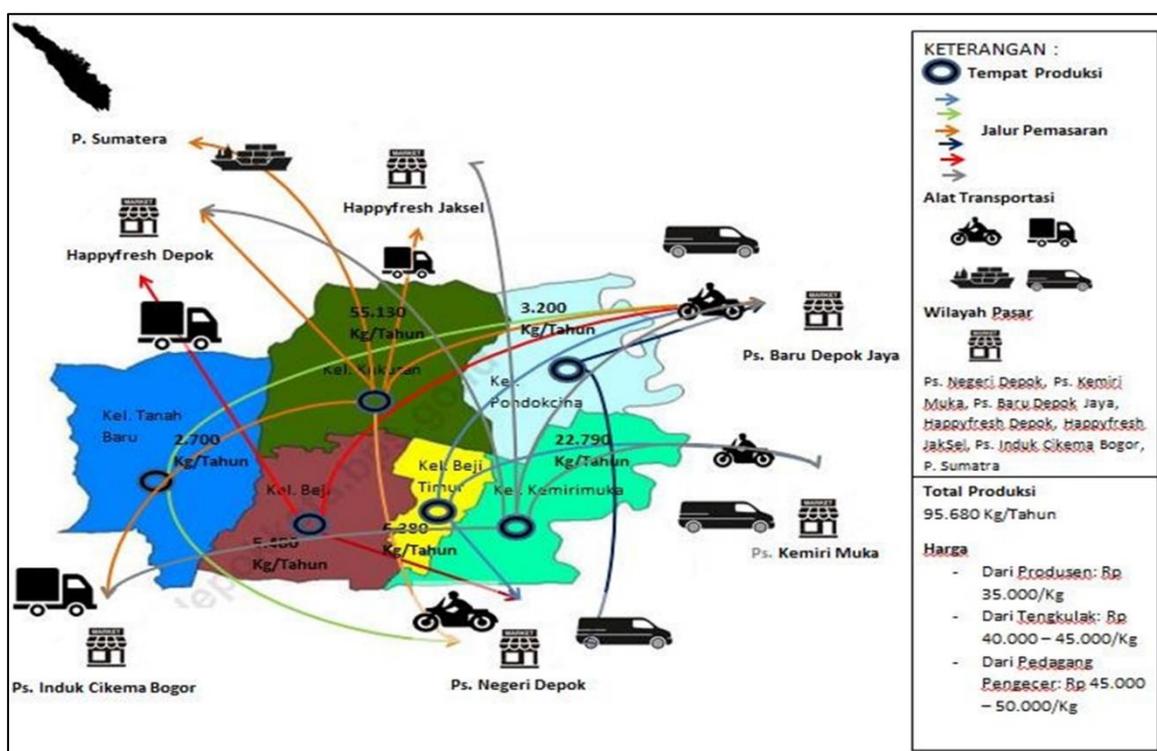
| Kelurahan | PND | PKM | PBDJ | HfD | HfJ & PICB | P. Sumatra |
|-------------|-------|-------|-------|-----|------------|------------|
| Kukusan | SM, M | SM, M | SM, M | MPU | MPU | C |
| Beji | SM, M | - | SM, M | MPU | - | - |
| Beji Timur | SM, M | SM, M | SM, M | - | - | - |
| Kemiri Muka | - | SM, M | SM, M | MPU | MPU | - |
| Pondok Cina | SM, M | - | SM, M | - | - | - |
| Tanah Baru | SM, M | - | SM, M | - | - | - |

Keterangan: SM = Sepeda Motor, M= Mobil Box, MPU = Mobil Pick Up, C= Cargo,

PND = Pasar Negeri Depok, PKM = Pasar Kemiri Muka, PBDJ = Pasar Baru Depok Jaya, HfD = Happyfresh Depok, HfJ = Happyfresh Jakarta Selatan, PICB = Pasar Induk Cikema Bogor, P. Sumatra = Pulau Sumatra

Di Kelurahan Kukusan hampir distribusi ke setiap pasar menggunakan sepeda motor hal ini dikarenakan banyak petani yang menjual hasil panen alpukatnya sendiri langsung ke pasar, menggunakan mobil untuk meminimalisir pengangkutan dan disesuaikan dengan hasil panen yang ingin didistribusikan ke pasar tersebut. Selain menggunakan sepeda motor dan mobil box, di Kelurahan Kukusan untuk pasar di luar daerah Kota Depok dan ke Happyfresh Depok menggunakan transportasi mobil pick up, hal ini dikarenakan alpukat yang didistribusikan dalam jumlah banyak. Terakhir, menggunakan cargo untuk mendistribusikan

alpukat ke Pulau Sumatera. Kelurahan Beji juga melakukan distribusi menggunakan sepeda motor, mobil box, dan mobil pick up sesuai dengan pasar distribusi yang dituju dan berat alpukat yang diangkut. Kelurahan Beji Timur hanya menggunakan dua alat transportasi untuk distribusi alpukat, yaitu sepeda motor dan mobil, pertimbangan penggunaan alat transportasi tergantung pada jumlah berat alpukat yang ingin dipasarkan karena jarak pasar distribusi cukup dekat. Kelurahan Kemiri Muka menggunakan tiga alat transportasi, yaitu sepeda motor, mobil, dan mobil pick up. Kelurahan Pondok Cina menggunakan dua alat transportasi, yaitu sepeda motor dan mobil. Terakhir, Kelurahan Tanah Baru menggunakan dua alat transportasi dengan sepeda motor dan mobil. Waktu pengiriman atau distribusi alpukat dari tempat produksi menuju lokasi wilayah pasar dilakukan pada siang atau sore hari, hal ini dikarenakan waktu pagi sampai siang dilakukan proses pemetikan, sortasi, dan grading alpukat agar siap didistribusikan ke masing-masing wilayah pasar. Pengiriman menggunakan sepeda motor biasanya alpukat disimpan pada wadah karung agar memudahkan dalam pengiriman karena hanya bisa mengangkut sekitar 50 Kg dalam sekali jalan.



Gambar 2. Pemetaan wilayah dan lalu lintas pemasaran alpukat di Kecamatan Beji Depok

Pengiriman menggunakan mobil biasanya alpukat disimpan pada wadah keranjang plastik atau kotak kayu yang kemudian ditutup plastik wrap agar temperatur tetap stabil dan buah tidak mudah rusak saat pengiriman. Pengiriman menggunakan mobil pick up dan cargo juga sama, alpukat disimpan pada wadah keranjang plastik atau kotak kayu kemudian ditutup plastik wrap dan yang membedakan adalah ditutup kembali dengan terpal karena jarak pengiriman alpukat menggunakan mobil pick up dan cargo jauh dari tempat produksi.

Pemetaan lalu lintas alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok menggunakan alat transportasi yang berbeda-beda disesuaikan dengan jarak pasar, jumlah berat alpukat yang diangkut, dan kepunyaan masing-masing transportasi petani atau lembaga pemasaran. Alat

transportasi yang dipilih dan digunakan akan mempermudah para petani atau produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer untuk mendistribusikan alpukat. Adanya pemetaan lalu lintas ini memudahkan para pelaku distribusi untuk membuat lalu lintas alpukat di Kecamatan Beji Kota Depok lebih efisien.

KESIMPULAN

Analisis terhadap saluran pemasaran alpukat di Kecamatan Beji, Kota Depok, mengungkap dinamika pasar yang kompleks. Penelitian ini mengindikasikan adanya potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian alpukat di wilayah tersebut. Namun, terdapat beberapa inefisiensi dalam rantai pasok yang perlu diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran utama alpukat di Kecamatan Beji. Masing-masing saluran memiliki karakteristik dan dinamika harga yang berbeda. Disparitas harga yang signifikan antara produsen dan konsumen akhir mengindikasikan adanya potensi peningkatan kesejahteraan petani melalui optimalisasi rantai pasok. Pemetaan wilayah pemasaran menunjukkan bahwa alpukat dari Kecamatan Beji memiliki pasar yang cukup luas hingga ke Pulau Sumatera. Namun, kualitas kemasan yang masih beragam menjadi salah satu tantangan dalam menjaga kualitas produk selama proses distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzi, N.A. and Prihtanti, T.M., 2023. Analisis Kanvas Model Bisnis pada Usaha Komoditas Alpukat (Studi Pada Pusat Bibit dan Buah Alpukat Ambarawa). In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. 7(1): 805-818.
- Amitasari, D., Noer, I. and Zaini, M., 2019. Analisis Nilai Tambah Selada Organik Kemasan Di Yayasan Bina Sarana Bakti. *Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Arifuddin, S., Untari, U., Ineke, I. and Widiantari, N., 2020. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Beras. *MuJAgri: Musamus Journal of Agribusiness*, 2(2): 62-69.
- Kumar, A., Rajpurohit, V.S. and Kautish, S.K., 2020. A study on technology-led solutions for fruit grading to address post-harvest handling issues of horticultural crops. In *Modern Techniques for Agricultural Disease Management and Crop Yield Prediction* (203-221). IGI Global.
- Ma'Mum, S., Alfiyyahnita, T., Apriliyanti, A. and Sulaeman, E., 2023. Analisis Forecasting Volume Permintaan Ekspor Buah-Buahan Indonesia ke Malaysia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2): 9387-9392.
- Nesia, K.A., Nurmalina, R. and Muflikh, Y.N., 2024. Pemetaan Rantai Nilai Kopi Arabika Di Kabupaten Bandung. *Journal of Agribusiness Sciences*, 8(2):142-156
- Rukmana, G.C., Suharyono, E., 2024. Analisis Pemasaran Alpukat Lokal (*Persea americana*) Di Desa Wonokerso Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Agromedia*, 42(1): 14-22.
- Septiadi, D. and Sudjatmiko, D.P., 2023. Analisis Prospek Budidaya Alpukat Di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *AgriSistem*, 19(1): 34-39.
- Thakur, M.P., 2018. Advances in post-harvest technology and value additions of edible mushrooms. *Indian Phytopathology*, 71(3): 303-315.

Ar-Rozi, A.M., Kolopaking, L.M. and Agusta, I., 2019. Peran Lembaga Pemasaran Swadesa dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), pp.1-9.